

Negotiating Japanese cultural identity in the Indonesian subtitling of the anime *My Happy Marriage*

Asma Haniza*

Universitas Gadjah Mada, Bulak Sumur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Article History	Abstract
Submitted date: 2025-04-15 Accepted date: 2025-04-30 Published date: 2025-05-31	This study examines the negotiation of Japanese cultural identity in the Indonesian subtitling of the anime <i>My Happy Marriage</i>. Employing Newmark's (1988) cultural categories and a qualitative descriptive approach, this research analyzes culturally specific terms and their translated counterparts through a comparative method. The data were obtained from selected dialogues in the anime and their Indonesian subtitles. The findings reveal that all five categories of cultural terms—ecology, material culture, social culture, organizations and concepts, and gestures and habits—are subject to various forms of negotiation in the subtitling process. These negotiations are influenced by cultural differences and by technical constraints inherent in audiovisual translation, particularly those related to subtitle space and duration. This study contributes to audiovisual translation studies by highlighting how cultural identity is strategically negotiated rather than merely transferred in anime subtitling.
Keywords:	Abstrak
anime; cultural identity; negotiation, subtitling; translation	Negosiasi identitas budaya Jepang ke bahasa Indonesia pada takarir anime <i>My Happy Marriage</i> Penelitian ini mengkaji negosiasi identitas budaya Jepang dalam takarir bahasa Indonesia pada anime <i>My Happy Marriage</i>. Penelitian ini menggunakan kategori istilah budaya Newmark (1988) dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode komparatif untuk menganalisis istilah-istilah budaya Jepang dan hasil terjemahannya. Data penelitian berupa kata dan frasa bermuatan budaya yang diambil dari dialog anime dan takarir bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima kategori istilah budaya Newmark, yaitu ekologi, material budaya, budaya sosial, organisasi dan konsep, serta gestur dan kebiasaan, mengalami proses negosiasi dalam penerjemahan. Negosiasi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya serta keterbatasan teknis dalam subtitling. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian penerjemahan audiovisual dengan menegaskan bahwa penerjemahan subtitle melibatkan strategi negosiasi identitas budaya, bukan sekadar pemindahan makna linguistik.
Kata Kunci:	
anime; identitas budaya; negosiasi; penerjemahan; takarir	

Corresponding author:

* asmahaniza@mail.ugm.ac.id

Copyright © 2025 Asma Haniza



1 Pendahuluan

Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang mencerminkan nilai - nilai, norma dan praktik yang membentuk cara hidup suatu kelompok masyarakat. Identitas ini tidak bersifat tetap, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual yang terbentuk melalui interaksi sosial dan wacana lintas budaya (Hall, 1990). Ketika terjadi kontak antarbudaya, identitas kultural sering kali mengalami proses negosiasi untuk mempertahankan makna dalam sistem budaya yang berbeda (Ting-Toomey, 1999; Wendt, 1999).

Negosiasi identitas adalah proses di mana individu atau kelompok merundingkan, dinegosiasikan, dan membentuk kembali representasi identitas saat berada dalam interaksi budaya yang berbeda. Menurut Ting-Toomey (1999) negosiasi identitas mencakup bagaimana individu mempertahankan citra sosial mereka sambil beradaptasi dengan ekspektasi budaya lain. Dalam konteks penerjemahan, proses ini menjadi penting karena penerjemahan bukan sekedar transfer bahasa, tetapi juga transfer makna budaya. Dengan demikian, penerjemah berperan sebagai mediator antarbudaya yang merancang ulang identitas budaya sumber agar dapat dipahami oleh audiens sasaran (Pym, 2010).

Dalam konteks penerjemahan audiovisual (AVT), khususnya subtitling, tantangan negosiasi identitas menjadi semakin kompleks. Subtitling melibatkan pengalihan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk teks singkat yang muncul di layar dalam waktu terbatas (Diaz Cintas & Ramael, 2014). Proses ini menuntut penerjemah untuk membuat keputusan strategis yang mencerminkan prioritas antara kesetiaan terhadap budaya sumber dan keberterimaan dalam budaya target. Hal ini melibatkan pertimbangan teknis (durasi tampilan, jumlah karakter), linguistik (kesepadanan makna), dan budaya (relevansi lokal), yang semuanya menjadi medan negosiasi identitas budaya (Diaz Cintas, 2009; Gambir & Pinto, 2019).

Anime sebagai produk budaya populer Jepang menyimpan banyak elemen identitas budaya, mulai dari sistem kehormatan (honorifik), nilai sosial, spiritualitas, hingga ekspresi emosi yang dikodekan secara budaya. Namun, saat anime ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk takarir, banyak elemen budaya tersebut harus dinegosiasikan. Misalnya, sistem honorifik seperti *-san*, *-sama*, atau *-kun* sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sehingga penerjemah harus memutuskan apakah akan mempertahankan, menghilangkan atau menggantinya dengan ekspresi lokal. Proses ini merupakan bentuk nyata negosiasi identitas budaya, sejauh mana budaya Jepang dihadirkan atau disamarkan demi keterpahaman penonton.

Penelitian terkait penerjemahan identitas budaya sudah banyak dikaji dalam berbagai bahasa. Kajian identitas budaya lebih banyak dikaji dari perspektif budaya dan penerjemahan, khususnya pada novel. Penelitian terkait penerjemahan identitas budaya dari perspektif budaya di antaranya seperti resistansi dan negosiasi penerjemahan istilah budaya Prancis pada novel (Sajarwa et al., 2023; Diana, 2023) serta negosiasi penerjemahan istilah budaya Jepang pada novel (Fatin & Cholsy, 2022). Sementara pada bidang penerjemahan, identitas budaya banyak dikaji pada penelitian seperti strategi penerjemahan (Amenador & Wang, 2022; Muryati & Astuti, 2020; Winda Rizky Fatma Sari & Gusthini, 2023; Zuo et al., 2023), prosedur penerjemahan (Kuleli, 2019; Turzynski-Azimi, 2021; Yesi et al., 2021), ideologi penerjemahan (Nishfullayli, 2017; Putrawan, 2018) dan teknik penerjemahan (Rini & Kusmiati, 2022). Kajian penerjemahan identitas budaya Jepang juga banyak dilakukan pada media novel seperti (Al-maziidi & Hariri, 2022; Fatin & Cholsy, 2022; Nishfullayli, 2017; Nurjana, 2017; Oeinada, 2018). Dengan demikian, kajian penerjemahan identitas budaya pada takarir anime selama ini masih tergolong terbatas dan belum mendapatkan perhatian yang

seimbang dibandingkan dengan kajian serupa pada teks tertulis, seperti novel, yang cenderung lebih banyak berfokus pada aspek struktural penerjemahan.

Kajian mengenai negosiasi identitas budaya dalam penerjemahan selama ini lebih banyak difokuskan pada teks tertulis, terutama novel, dibandingkan media audiovisual seperti takarir. Padahal, anime sebagai salah satu bentuk budaya populer Jepang memuat representasi identitas budaya yang kompleks yang meliputi sistem nilai, relasi sosial, serta konstruksi gender yang khas dan tentunya yang tidak kalah penting untuk dianalisis. Salah satunya terlihat dalam anime *My Happy Marriage*, yang menyajikan nuansa budaya Jepang tradisional yang kental dan membutuhkan perhatian khusus dalam proses penerjemahannya. Menurut Bassnett (Bassnett, 2014), penerjemahan bukan sekadar proses linguistik, melainkan juga bentuk perpindahan makna budaya yang menuntut kepekaan kontekstual dari penerjemah. Dalam konteks audiovisual, aspek budaya tersebut menjadi lebih kompleks karena penerjemah dibatasi oleh ruang, waktu, dan keharusan menyelaraskan teks dengan visual dan audio. Sejalan dengan itu, Díaz-Cintas dan Remael (Diaz Cintas, 2009) menyatakan bahwa penerjemahan audiovisual menuntut strategi negosiasi makna yang cermat agar tidak terjadi kehilangan informasi budaya yang signifikan. Bahkan menurut Venuti (Venuti, 1995), penerjemahan melibatkan keputusan ideologis yang memengaruhi bagaimana budaya lain direpresentasikan. Oleh karena itu, penerjemahan takarir tidak hanya membutuhkan akurasi linguistik, tetapi juga menuntut strategi negosiasi identitas budaya agar pesan tetap tersampaikan tanpa mereduksi makna aslinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola negosiasi identitas budaya Jepang dalam takarir bahasa Indonesia pada anime *My Happy Marriage* dengan menggunakan klasifikasi istilah budaya Newmark. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis identitas budaya Jepang yang direpresentasikan, menjelaskan bentuk-bentuk negosiasi yang diterapkan dalam proses penerjemahan takarir, serta menganalisis implikasi negosiasi tersebut terhadap representasi identitas budaya Jepang dalam konteks penerjemahan audiovisual.

2 Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang merepresentasikan identitas budaya Jepang, yang bersumber dari dialog anime *My Happy Marriage* (*Watashi no Shiawase na Kekkon*) beserta takarir bahasa Indonesianya. Anime ini dirilis pada tahun 2023 dan merupakan adaptasi dari novel karya Akumi Agitogi. Dengan latar era Restorasi Meiji pada abad ke-19, anime ini menampilkan representasi budaya Jepang tradisional yang kuat, seperti struktur sosial patriarkal, relasi kuasa dalam keluarga bangsawan, serta nilai-nilai budaya seperti kepatuhan, kehormatan, dan pengorbanan. Karakteristik tersebut menjadikan anime ini relevan sebagai objek kajian negosiasi identitas budaya dalam penerjemahan audiovisual.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data teks (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi identitas budaya Jepang dalam takarir bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) guna mengungkap pergeseran makna serta bentuk negosiasi yang terjadi dalam proses penerjemahan (Koster, 2012).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati dialog anime *My Happy Marriage* yang mengandung unsur identitas budaya Jepang, sementara teknik catat dilakukan untuk mencatat data berupa kalimat yang memuat kata atau frasa bermuatan budaya beserta terjemahannya dalam takarir bahasa Indonesia.

Seluruh data kemudian disusun dalam bentuk tabel guna memudahkan perbandingan antara Tsu dan Tsa serta untuk mengidentifikasi pola negosiasi penerjemahan. Istilah budaya bahasa Jepang diberi transliterasi untuk mempermudah analisis dan pemahaman.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data diklasifikasikan berdasarkan kategori istilah budaya menurut Newmark (1988), yaitu ekologi, material budaya, budaya sosial, organisasi dan konsep, serta gestur dan kebiasaan. Kedua, makna istilah budaya dalam Tsu dianalisis dengan merujuk pada kamus bahasa Jepang, sedangkan makna dalam Tsa dianalisis menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ketiga, hasil perbandingan antara Tsu dan Tsa dianalisis untuk mengidentifikasi pergeseran makna dan bentuk negosiasi identitas budaya dalam takarir. Keempat, temuan penelitian dianalisis secara mendalam untuk merumuskan kesimpulan mengenai pola dan implikasi negosiasi identitas budaya Jepang dalam penerjemahan takarir bahasa Indonesia pada anime *My Happy Marriage*.

3 Hasil

Berdasarkan analisis takarir bahasa Indonesia pada anime *My Happy Marriage*, ditemukan bahwa seluruh kategori istilah budaya menurut Newmark (1988) muncul dan mengalami proses negosiasi dalam penerjemahan. Kategori tersebut meliputi ekologi, material budaya, budaya sosial, organisasi dan konsep, serta gestur dan kebiasaan.

Tabel 1: Kategori Negosiasi

No	Tsu	Tsa	Kategori
(1)	それはツユクサっていう雑草ね。 <i>Sore wa tsuyokusa tte iu zasso ne.</i>	Rumput liar itu namanya <u>bunga</u> <u>siang asia</u> .	Ekologi
(2)	屋敷を失った斎森真一と香乃子は使用人の大半を買い越し地方の別邸に映るらしい。 <i>Yashiki wo ushinatta Saimori Shin'ichi to Kanoko wa shiyounin no taihan wo kaikoshi chihou no bettei ni utsururashii.</i>	Shinichi dan Kanoko Saimori yang kehilangan <u>rumah</u> nya harus memberhentikan sebagian besar pelayannya dan pindah ke <u>vila</u> di desa.	Budaya material
(3)	刀の柄を狙ったはずなんですが外れてしまいましたか。 <i>Katana no gara wo neratta hazu nan desu ga hazurete shimaimashita ka?</i>	Aku mengincar <u>gagang pedangmu</u> , tetapi malah meleset.	Budaya material
(4)	今日は洋装だなんて珍しいですね。 <i>Kyou wa yousouda nante mezurashiidesune.</i>	Tumben memakai <u>baju barat</u> .	Budaya material
(5)	美世様は居間でおくつろぎになってくださいな。 <i>Miyo-sama wa ima de o kutsurogi ni natte kudasai na.</i>	Biar aku yang siapkan sarapan, jadi <u>nona</u> bersantai di ruang tengah saja.	Budaya sosial
(6)	お久しぶりです久堂さん大海渡さん。 <i>Ohisashiburi desu Kudou san, Ookaito san</i>	Lama tidak bertemu, <u>Tuan</u> Kudo. <u>Tuan</u> Okaito.	Budaya sosial
(7)	夏の華の淑女（モダンガール）。 <i>Natsu no hana no shukuiyo (modangaaruu)</i>	<u>Gadis Glamor</u> musim panas.	Budaya sosial
(8)	このように御身に拝謁する許しを頂けたこと。 <i>Kono youni onmi ni haietsu suru yurushi o itadaketa koto.</i>	<u>Pangeran</u> tetap mengizinkan aku menemui seperti ini.	Politik dan administrasi
(9)	異能の気配？ <i>Inou no kehai?</i>	Ada kemampuan <u>supranatural</u> .	Agama dan sistem kepercayaan

No	Tsu	Tsa	Kategori
(10)	堯人様に天啓が降りたそうだ。 <i>Takaihito sama ni <u>tenkei</u> ga orita souda.</i>	Aku dengar Takaihito mendapat <u>wahyu</u>	Agama dan sistem kepercayaan
(11)	毎日毎日姿勢だとかお茶だとか。 <i>Mainichi mainichi <u>shisei</u> da toka ocha da to ka</i>	Tetapi setiap hari kau belajar tentang <u>postur</u> dan upacara minum teh.	Gestur dan kebiasaan
(12)	マナーも振る舞いも完璧心配要らないわよ。 <i><u>Manaa mo furumai</u> mo kanpeki shinpai iranai wa yo.</i>	<u>Tata krama dan sikap</u> tentangmu sudah sempurna, jadi, tak usah khawatir.	Gestur dan kebiasaan

Pada kategori ekologi, ditemukan istilah flora Jepang seperti ツユクサ *tsuyokusa* yang diterjemahkan menjadi ‘bunga siang Asia’. Pada kategori budaya material, istilah yang berkaitan dengan tempat tinggal, senjata, dan busana, seperti 屋敷 *yashiki*, 別邸 *bettei*, 刀の柄 *katana no gara*, dan 洋装 *yōsō*, mengalami penyesuaian makna dalam takarir bahasa Indonesia.

Selanjutnya, pada kategori budaya sosial, ditemukan istilah sapaan dan konsep sosial seperti 様 *-sama*, さん *-san*, serta 淑女 (モダンガール) *shukujo (modern girl)* yang diterjemahkan dengan padanan yang lebih akrab dalam budaya Indonesia.

Kategori organisasi dan konsep mencakup istilah politik-administratif seperti 御身 *onmi* serta istilah kepercayaan seperti 異能 *inō* dan 天啓 *tenkei*. Selain itu, kategori gestur dan kebiasaan mencakup istilah 姿勢 *shisei* dan マナーも振る舞い *manā mo furumai* yang juga mengalami penyesuaian makna dalam penerjemahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan takarir anime *My Happy Marriage* melibatkan negosiasi lintas kategori budaya, yang kemudian dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

4 Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana negosiasi identitas budaya Jepang dibangun dan direpresentasikan dalam takarir bahasa Indonesia pada anime *My Happy Marriage*. Dengan menggunakan klasifikasi istilah budaya Newmark (1988), analisis tidak hanya memetakan jenis istilah budaya, tetapi juga mengungkap strategi negosiasi penerjemahan serta implikasinya terhadap pemertahanan dan pergeseran makna identitas budaya Jepang dalam konteks penerjemahan audiovisual.

4.1 Negosiasi Identitas Budaya sebagai Proses Representasional dalam Takarir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya dalam takarir *My Happy Marriage* merupakan proses representasional yang bersifat selektif. Penerjemah tidak sepenuhnya mempertahankan ataupun menghilangkan unsur budaya Jepang, melainkan melakukan penyesuaian yang mempertimbangkan keterbatasan teknis subtitling serta latar budaya audiens sasaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Díaz-Cintas (2009) bahwa takarir merupakan ruang kompromi antara kesetiaan budaya dan keterbacaan teks.

Negosiasi dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai kegagalan mempertahankan budaya sumber, melainkan sebagai strategi adaptasi yang memungkinkan pesan naratif tetap dapat diakses oleh audiens lintas budaya. Dengan demikian, identitas budaya Jepang dalam takarir direpresentasikan melalui proses penyaringan makna, di mana unsur-unsur yang dianggap terlalu

spesifik atau implisit secara budaya cenderung disederhanakan atau dialihkan ke konsep yang lebih universal.

4.2 Negosiasi pada Kategori Ekologi: Pergeseran dari Makna Simbolik ke Deskriptif

Pada kategori ekologi, penerjemahan istilah ツユクサ *tsuyokusa* menjadi ‘bunga siang Asia’ menunjukkan strategi generalisasi dan desimbolisasi budaya. Dalam budaya Jepang, *tsuyokusa* tidak hanya merujuk pada jenis flora tertentu, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang kefanaan dan keindahan yang sementara. Namun, dalam takarir bahasa Indonesia, makna simbolik tersebut tidak direpresentasikan secara eksplisit.

Negosiasi ini menunjukkan bahwa identitas budaya Jepang pada aspek ekologi dipertahankan pada level referensial (objek alam), tetapi mengalami pergeseran pada level simbolik. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan ruang takarir yang tidak memungkinkan penjelasan makna kultural yang kompleks. Dengan demikian, strategi negosiasi yang digunakan bersifat reduktif, tetapi fungsional dalam konteks audiovisual.

4.3 Negosiasi pada Material Budaya: Penyederhanaan dan Domestikasi Terbatas

Negosiasi identitas budaya tampak jelas pada kategori material budaya, khususnya pada istilah yang berkaitan dengan bangunan, senjata, dan busana. Penerjemahan 屋敷 *yashiki* menjadi ‘rumah’ dan 別邸 *bettei* menjadi ‘vila’ menunjukkan strategi penyederhanaan konseptual, di mana penanda status sosial bangsawan Jepang direduksi menjadi konsep hunian yang lebih umum dalam budaya Indonesia.

Strategi serupa juga terlihat pada penerjemahan 刀の柄 *katana no gara* menjadi ‘gagang pedang’. Meskipun fungsi objek tetap terjaga, nilai historis dan simbolik katana sebagai artefak budaya Jepang mengalami pengaburan. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya material dalam takarir cenderung mempertahankan fungsi pragmatis, tetapi mengorbankan dimensi simbolik dan ideologis.

Pada istilah 洋装 *yōsō* yang diterjemahkan menjadi ‘baju barat’, penerjemah mempertahankan oposisi budaya Jepang–Barat, tetapi dalam bentuk yang lebih eksplisit dan mudah dipahami. Dengan demikian, negosiasi pada kategori material budaya memperlihatkan kecenderungan domestikasi parsial yang tidak sepenuhnya menghapus identitas budaya sumber, tetapi menyederhanakannya.

4.4 Negosiasi Budaya Sosial: Adaptasi Hierarki dan Relasi Sosial

Negosiasi identitas budaya pada kategori budaya sosial menunjukkan dinamika yang lebih kompleks karena berkaitan langsung dengan sistem relasi sosial dan kehormatan. Penerjemahan 様 *-sama* menjadi ‘nona’ dan さん *-san* menjadi ‘tuan’ mencerminkan strategi adaptasi hierarki sosial, di mana sistem honorifik Jepang dialihkan ke bentuk penghormatan yang lebih dikenal dalam budaya Indonesia.

Meskipun terjemahan tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan nuansa relasional dan fleksibilitas penggunaan honorifik dalam budaya Jepang, strategi ini memungkinkan fungsi sosial penghormatan tetap tersampaikan. Dengan kata lain, negosiasi identitas budaya sosial dilakukan dengan mempertahankan fungsi pragmatik, tetapi menyederhanakan struktur sosial yang lebih kompleks.

Pada istilah 淑女 (モダンガール) *shukujiyo* (*modern girl*) yang diterjemahkan menjadi ‘gadis glamor’, terjadi negosiasi yang melibatkan pergeseran ideologis. Konsep *modern girl* dalam konteks Jepang merujuk pada fenomena sosial perempuan modern yang menantang nilai tradisional. Dalam takarir bahasa Indonesia, konsep tersebut direpresentasikan melalui citra gaya hidup glamor yang lebih universal, sehingga dimensi historis dan ideologisnya mengalami reduksi.

4.5 Negosiasi pada Organisasi, Politik, dan Sistem Kepercayaan: Reframing Konseptual

Pada kategori organisasi dan konsep, khususnya aspek politik dan kepercayaan, negosiasi identitas budaya menunjukkan tingkat pergeseran makna yang lebih signifikan. Penerjemahan 御身 *onmi* menjadi ‘pangeran’ merupakan bentuk aproksimasi budaya, yang menggantikan konsep kehormatan kekaisaran Jepang dengan struktur monarki yang lebih familiar bagi audiens Indonesia.

Sementara itu, penerjemahan 異能 *inō* menjadi ‘supranatural’ dan 天啓 *tenkei* menjadi ‘wahyu’ menunjukkan strategi reframing konseptual, di mana sistem kepercayaan Jepang dialihkan ke kerangka spiritual yang lebih umum dan mudah dikenali dalam budaya Indonesia. Negosiasi ini mempertahankan makna dasar tentang kekuatan di luar nalar manusia, tetapi menggeser konteks kepercayaan dari Shinto-Buddhis ke konsep religius yang lebih universal.

Implikasinya, identitas budaya Jepang pada aspek kepercayaan tidak sepenuhnya dipertahankan, melainkan direkonstruksi agar sesuai dengan horizon budaya audiens sasaran. Hal ini menegaskan bahwa subtitling merupakan praktik ideologis yang memengaruhi cara budaya lain direpresentasikan (Venuti, 1995).

4.6 Negosiasi pada Gestur dan Kebiasaan: Eksplisitasi Nilai Budaya

Pada kategori gestur dan kebiasaan, penerjemahan 姿勢 *shisei* menjadi ‘postur’ serta マナーも振る舞い menjadi ‘tata krama’ dan sikap menunjukkan strategi eksplisitasi nilai budaya. Dalam budaya Jepang, konsep *shisei* dan *furumai* tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencerminkan nilai kedisiplinan dan kesopanan yang terinternalisasi.

Melalui eksplisitasi, penerjemah berupaya memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap dapat dipahami oleh audiens bahasa sasaran. Namun, strategi ini juga menyederhanakan konsep budaya yang bersifat implisit dan kontekstual dalam budaya Jepang.

4.7 Implikasi Negosiasi terhadap Representasi Identitas Budaya Jepang dalam AVT

Secara keseluruhan, negosiasi identitas budaya dalam takarir *My Happy Marriage* dibangun melalui kombinasi strategi generalisasi, penyederhanaan, adaptasi hierarki, dan reframing konseptual. Strategi-strategi tersebut memungkinkan keterbacaan dan keberterimaan takarir, tetapi sekaligus menyebabkan terjadinya pergeseran makna identitas budaya Jepang, terutama pada aspek simbolik, ideologis, dan historis.

Dengan demikian, penerjemahan audiovisual tidak dapat dipandang sebagai proses netral, melainkan sebagai ruang negosiasi aktif yang membentuk representasi budaya lintas bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa takarir berperan sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara audiens memahami budaya Jepang.

Analisis terhadap negosiasi terjemahan pada identitas budaya memberikan kontribusi bagi kajian penerjemahan. Identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, serta praktik yang menjadi dasar kehidupan suatu kelompok masyarakat (Hall, 1990). Selain

itu, tidak ada dua budaya yang sama persis tanpa celah, sehingga dalam menerjemahkan identitas budaya memerlukan mencari kesepadanan yang paling ideal. Proses ini dapat disebut dengan negosiasi terjemahan. Penelitian mengenai negosiasi terjemahan yang dikaji bersamaan dengan strategi penerjemahan telah banyak dilakukan pada media novel (Al-maziidi & Hariri, 2022; Fatin & Cholsy, 2022). Maka, penelitian ini berkontribusi bagi kajian negosiasi penerjemahan pada media audiovisual, lebih spesifik pada audio visual translation atau takarir dari sebuah anime.

5 Simpulan

Berdasarkan analisis istilah budaya menggunakan klasifikasi Newmark (1988), hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas budaya dalam penerjemahan audiovisual tidak berlangsung secara biner antara pemertahanan dan penghilangan, melainkan melalui proses adaptasi selektif yang mempertimbangkan keterbacaan, keterbatasan teknis subtitling, serta horizon budaya audiens sasaran.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa negosiasi identitas budaya Jepang muncul pada lima kategori utama, yaitu ekologi, material budaya, budaya sosial, organisasi dan konsep, serta gestur dan kebiasaan. Pada kategori ekologi dan material budaya, negosiasi cenderung dilakukan melalui strategi generalisasi dan penyederhanaan, yang mempertahankan makna referensial tetapi menyebabkan pergeseran pada dimensi simbolik dan historis. Pada kategori budaya sosial, negosiasi dilakukan melalui adaptasi sistem kehormatan dan hierarki sosial Jepang ke dalam bentuk penghormatan yang lebih dikenal dalam budaya Indonesia, sehingga fungsi pragmatik tetap terjaga meskipun nuansa relasional mengalami penyederhanaan.

Sementara itu, pada kategori organisasi, politik, serta sistem kepercayaan, negosiasi identitas budaya menunjukkan pergeseran makna yang lebih signifikan. Konsep-konsep budaya Jepang yang bersifat spesifik dan kontekstual direkonstruksi melalui reframing konseptual agar lebih dapat diterima oleh audiens bahasa sasaran. Strategi ini berimplikasi pada terjadinya domestikasi makna, di mana identitas budaya Jepang tidak sepenuhnya dihilangkan, tetapi direpresentasikan melalui kerangka budaya yang lebih universal. Pada kategori gestur dan kebiasaan, penerjemah cenderung menggunakan strategi eksplisitasi untuk memastikan nilai-nilai kesopanan dan kedisiplinan Jepang tetap dapat dipahami, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa takarir dalam anime *My Happy Marriage* berfungsi sebagai ruang negosiasi aktif dalam merepresentasikan identitas budaya Jepang. Negosiasi penerjemahan yang dilakukan memungkinkan keberterimaan teks bagi audiens Indonesia, tetapi sekaligus membentuk representasi budaya Jepang yang telah mengalami penyesuaian, terutama pada aspek simbolik, ideologis, dan historis. Dengan demikian, penerjemahan audiovisual tidak bersifat netral, melainkan turut berperan dalam membingkai cara budaya Jepang dipahami oleh penonton lintas budaya.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian negosiasi identitas budaya dalam penerjemahan perlu mempertimbangkan media audiovisual sebagai ruang praktik ideologis yang khas, berbeda dari penerjemahan teks tertulis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penerjemah takarir untuk lebih menyadari dampak pilihan penerjemahan terhadap representasi identitas budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji negosiasi identitas budaya dengan melibatkan perspektif audiens atau membandingkan strategi penerjemahan pada berbagai bahasa sasaran guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Disclosure Statement

The author claims there is no conflict of interest.

Referensi

- Al-maziidi, A. K. M., & Hariri, T. (2022). Strategi penerjemahan kata-kata budaya pada novel Kimi no na wa bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8(1), 74–84. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i1.42340>
- Amenador, K. B., & Wang, Z. (2022). The translation of culture-specific items (CSIs) in Chinese-English food menu corpus: A study of strategies and factors. *SAGE Open*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/21582440221096649>
- Bassnett, S. (2014). Translation studies. In *Translation Studies* (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203427460_chapter_3
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Writing Center Talk over Time*. Sage Publication. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Diana, N. (2023). *The resistance and negotiation of religious culture-specific terms in translating novel Cantik Itu Luka from Indonesian to French*. 13(2).
- Diaz Cintas, J. (2009). New trends in audiovisual translation. In *New Trends in Audiovisual Translation*. <https://doi.org/10.21832/9781847691552>
- Diaz Cintas, J., & Ramael, A. (2014). Audiovisual translation: Subtitling. In R. T. and F. Group (Ed.), *Audiovisual Translation: Subtitling*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315759678>
- Fatin, J. S. B., & Cholsy, H. (2022). Negosiasi identitas budaya jepang dalam novel Tenki No Ko dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. *Izumi*, 11(2), 248–259. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.248-259>
- Gambir, Y., & Pinto, S. R. (2019). *Audiovisual Translation Theoretical and Methodological Challenges*. John Benjamins Publishing Company.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*, 237. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>
- Koster, C. (2012). Comparative approach to translation. In *In handbook of Translation Studies* (pp. 21–25). John Benjamins Publishing Company.
- Kuleli, M. (2019). Identification of translation procedures for culture specific items in a short story. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(3), 1105–1121.
- Muryati, S., & Astuti, B. S. (2020). Penggunaan strategi penerjemahan kosakata budaya Jawa Tengah berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam media informasi pariwisata. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 7(2), 204–210. <https://doi.org/10.53873/culture.v7i2.224>
- Nishfullayli, S. (2017). Foreignisasi leksikon budaya dalam penerjemahan Ronggeng Dukuh Paruk Ke dalam bahasa Jepang. *Izumi*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.14710/izumi.6.1.30-37>

- Nurjana, M. (2017). Penerjemahan kata budaya dalam Laskar Pelangi ke dalam novel bahasa Jepang Niji No Shoonentachi. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i1.142>
- Oeinada, I. G. (2018). Strategi penerjemahan istilah budaya pada novel Laskar Pelangi bab pertama karya Andrea Hirata ke dalam bahasa Jepang. *JLT – Jurnal Linguistik Terapan*, 8, 1–23.
- Putrawan, G. E. (2018). Foreignization and domestication of Indonesian cultural terms in the novel Gadis Pantai translated into English. *Lingua Cultura*, 12(3), 309. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i3.4233>
- Pym, A. (2010). *Exploring Translation Theories*. Routledge.
- Rini, E. I. H. A. N., & Kusmiati, D. (2022). Penerjemahan istilah ekologi bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Miyazawa Kenji. *Izumi*, 11(2), 104–112. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.104-112>
- Sajarwa, Khumairo Ma'shumah, N., Arrasyid, N. D., & Ediani, A. (2023). Identity struggle through the negotiation of cultural identity in the translation of French cultural references into Javanese. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2184448>
- Ting-Toomey, S. (1999). Communicating across cultures. In *Electrochemistry* (Vol. 68, Issue 5). The Guilford Press. <https://doi.org/10.5796/electrochemistry.68.361>
- Turzynski-Azimi, A. (2021). Constructing the image of Japan as a tourist destination: Translation procedures for culture-specific items. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 29(3), 407–425. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2020.1758734>
- Venuti, L. (1995). The translator's invisibility. In *Visual Global Politics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315856506>
- Wendt, A. (1999). Social theory of international politics. In *Perspectives on World Politics: Third edition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511612183.002>
- Winda Rizky Fatma Sari, & Gusthini, M. (2023). Analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita anak dari Platform Let's Read Asia. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.33830/humaya.v3i1.4128>
- Yesi, Y., Juniardi, Y., & Baihaqi, A. (2021). Translation of Indonesian cultural terms in Rainbow Troops Novel: Investigating translation procedures. *Journal of English Language Teaching and Cultural Studies*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.48181/jelts.v4i1.11200>
- Zuo, Y., Syed Abdullah, S. N., & Ching Toh, F. H. (2023). Strategies for translating culture-specific items from Chinese into English. *World Journal of English Language*, 13(7), 27–34. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n7p27>